



## Peran Guru terhadap Aktifitas Bermain Anak Usia Dini

<sup>1</sup> Witri Intan Ardi, <sup>2</sup> Rika Devianti

<sup>1</sup> STAI Auliaurrasyidin, Tembilahan, Riau, Indonesia

<sup>2</sup> STAI Auliaurrasyidin, Tembilahan, Riau, Indonesia

### INFORMASI ARTIKEL

#### Artikel Histori:

**Diterima :**

16/06/2021

**Direvisi :**

20/07/2021

**Diterbitkan:**

31/07/2021

#### Keywords:

*Teacher's role,  
Playing,  
Early Childhood*

#### Kata Kunci:

*Peran guru,  
Bermain,  
Anak Usia Dini*

#### DOI:

<https://doi.org/10.46963/mash.v4i02.344>

#### Korespondensi

##### Penulis:

Witri Intan Ardi

[witri290718@gmail.com](mailto:witri290718@gmail.com)

**ABSTRACT:** Education is a means for teachers to provide knowledge and experience as well as values in life. For this reason, teachers are to provide a comfortable and joyful learning atmosphere for students, one of which is playing activities. In playing activities, students often behave badly, such as scuffle, and being selfish. This requires a teacher to be able to educate and facilitate them not to do so. This research was to recognize the teachers' role in early childhood playing activities, especially at As-Salam Kindergarten, Pekan Arba, Tembilahan. This research is descriptive qualitative. The data were collected using structured interview techniques, observation, and documentation. The informants of the research were 3 teachers, a headmaster, head of foundations, and 38 students. The data were analyzed using the data triangulation technique by the Miles and Huberman model. The results showed that the teachers play a vital role as designers, observers, models, facilitators, elaborators, and evaluators.

**ABSTRAK:** Pendidikan merupakan sarana bagi guru untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman serta nilai dalam kehidupan. Untuk mendapatkan itu, guru dituntut untuk menyediakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi anak didik, salah satunya dengan kegiatan bermain. Dalam kegiatan bermain seringkali anak didik berperilaku negatif, seperti berkelahi, dan ingin menang sendiri. Untuk itu, menuntut guru agar dapat mendidik dan memfasilitasi mereka untuk tidak berbuat demikian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru terhadap aktivitas bermain anak usia dini, khususnya di TK As-Salam Pekan Arba Tembilahan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah 3 guru, kepala sekolah, kepala yayasan, dan 38 siswa. Data dianalisis menggunakan teknik triangulasi data model Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai perencana (*designer*), pengamat, model, fasilitator, elaborator, dan evaluator.

#### Cara mensitasi artikel:

Ardi, W. I., & Devianti, R. (2021). Peran Guru terhadap Aktifitas Bermain Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(02), 125-134. <https://doi.org/10.46963/mash.v4i02.344>

### PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting bagi manusia untuk mengembangkan diri mereka dari segi pengetahuan maupun mengajarkan mereka bagaimana cara bersikap dalam lingkungan mereka, agar dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini berarti anak usia dini perlu untuk didik agar kini dan nanti anak dapat banyak belajar untuk bekal mereka dewasa. Pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada (Sagala, 2012).

Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya karena merupakan pondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan yang tepat dan efektif sejak usia dini, menurut Mulyasa (2012), akan dapat meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan fisik dan mental yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja, dan produktivitas sehingga mampu mandiri dan mengoptimalkan potensi dirinya.

Anak usia dini menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Anak usia dini menurut UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Sutarman & Asih, 2016).

Secara teoritis berdasarkan aspek perkembangannya seorang anak dapat belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi dan mereka merasa aman dan nyaman secara psikologis. Selain itu, hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa anak membangun pengetahuannya sendiri, anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dengan anak-anak lainnya. Anak belajar melalui bermain,

minat anak dan rasa keingintahuannya, memotivasinya untuk belajar sambil bermain serta terdapat variasi individual dalam perkembangan dan belajar (Sujiono, 2009). Zaini dalam (Hewi & Asnawati, 2021) menyatakan bahwa metode pembelajaran bagi anak usia dini adalah bermain, karena bermain (Rohmah, 2016) merupakan hak bagi setiap anak. Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan, walaupun demikian anak dapat menggunakan kegiatan bermain mereka untuk mempelajari dan menyelami pengalaman yang dimiliki agar anak memiliki pengetahuan baru, serta sebagai sarana untuk mengembangkan diri mereka.

Saat bermain, anak akan menjelajahi lingkungannya, dan dari sanalah ia dapat mengembangkan diri dari segi fisik motorik, sosial emosional, kognitif, seni, agama dan moral, serta bahasa (Rohmah, 2016; Nurhasanah, 2019). Bermain bagi anak usia dini dapat mempelajari dan belajar banyak hal, dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerjasama, dan menjunjung tinggi sportivitas. Disamping itu, aktivitas bermain juga dapat mengembangkan kecerdasan mental, spritual, bahasa, dan keterampilan motorik anak usia dini. Oleh karena itu, bagi anak usia dini tidak ada hari tanpa bermain bagi mereka bermain merupakan kegiatan pembelajaran yang sangat penting (Fadillah & dkk, 2014).

Sarana dan prasarana bermain dengan mengutamakan perkembangan gerakan kasar harus ditata sedemikian, sehingga tidak membahayakan anak-anak. Hal penting yang juga harus diperhatikan dalam bermain di luar ruangan adalah bukan semata-mata agar anak dapat melampiaskan energinya, tetapi harus dirancang agar anak dapat melakukan kegiatan bernilai untuk perkembangannya, untuk hal tersebut, guru harus memonitor keamanan anak, yaitu perilaku yang tidak agresif. Guru harus menjadi penjaga untuk mengawasi masing-masing anak, jangan sampai mereka saling menyakiti atau berkelahi (Fadillah & dkk, 2014)

Dengan bermain, anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan mendapatkan peluang bagi dirinya untuk berkembang seutuhnya, baik secara fisik, intelektual, bahasa, dan perilakunya (Sujiono dalam Sari, 2017). Kegiatan bermain dapat dilakukan di dalam maupun di luar ruangan kelas, yang sama pentingnya, tetapi berbeda manfaatnya. Dalam

kegiatan bermain di sekolah, baik di kelas maupun di luar kelas guru memiliki peran yang sangat penting. Sedikitnya guru harus mampu memerankan dirinya sebagai perencana, pengamat, model, fasilitator, elaborator, dan evaluator (Mulyasa, 2012).

Salah satu bentuk perilaku sosial negatif adalah berperilaku layaknya penguasa (Tri, 2016). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa anak seringkali berperilaku negatif seperti berkelahi dengan sesama dan ingin menang sendiri, karena kedua perilaku ini tergolong ke dalam perilaku layaknya penguasa. Oleh sebab itu, peran guru sangat dibutuhkan untuk memfasilitasi peserta didik untuk berbagi dan bermain bersama. Kegiatan bermain yang dilakukan semata untuk memberikan kesenangan pada peserta didik juga untuk mengembangkan potensinya.

Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih jauh peran guru terhadap aktifitas bermain anak usia dini di TK As-Salam Pekan Arba Tembilahan.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di TK As-Salam Pekan Arba Tembilahan. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah 3 guru, kepala sekolah, kepala yayasan, dan 38 peserta didik.. Data dianalisis menggunakan teknik triangulasi data model Miles and Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu *data display*, *data reduction*, dan *conclusion*.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bermain merupakan hak bagi setiap anak (Rohmah, 2016). Dengan bermain, anak dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya (Sujiono dalam (Sari, 2017)). Kegiatan bermain ini dapat dilakukan di dalam maupun di luar ruangan kelas (Mulyasa, 2012). Oleh karena itu, peran guru sangat penting. Secara luas, peran guru dalam pendidikan anak usia dini adalah sebagai pengajar, membelajarkan anak/ fasilitator, evaluator, komunikator, dan administrator (Jateng, 2015). Akan tetapi, dalam kegiatan bermain setidaknya guru mampu memerankan dirinya sebagai perencana, pengamat, model, fasilitas, elaborator, dan evaluator (Mulyasa, 2012). Berdasarkan hasil peneletian, guru berperan sebagai

perencana (*designer*), pengamat, model, fasilitator, elaborator, dan evaluator.

Guru adalah orang dengan sejuta ide cemerlang yang profesional dalam mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh anak (Ghofar, 2017). Lebih lanjut, Ghofar (2017) menjelaskan bahwa guru yang profesional harus memiliki bakat sebagai guru, keterampilan sebagai guru, keahlian yang cakap, berjiwa sehat, berbadan sehat, berwawasan luas dan berpengalaman, berjiwa Pancasila, dan guru adalah warga negara yang baik. Sebagai tenaga profesional, Dewi dan Suryana (2020) menegaskan, guru anak usia dini memiliki tugas utama untuk merencanakan pembelajaran, melaksanakan, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan bimbingan, pelatihan, pengasuhan, dan perlindungan (Hewi & Asnawati, 2021). Dalam pengembangan rencana program pembelajaran (RPP), perencanaan pembelajaran PAUD meliputi perencanaan tahunan (PROTA), perencanaan semester (PROSEM), rencana kegiatan mingguan (RKM/ RPPM), dan rencana kegiatan harian (RKH/ RPPH) (Mulyasa dalam Nurhasanah, 2019; Jateng, 2015; Hewi & Asnawati, 2021).

Sebuah kegiatan proses pembelajaran harus direncanakan sedemikian rupa agar terlaksana dengan baik dengan hasil yang memuaskan. Oleh sebab itu, sebuah kegiatan bermain harus dirancang dengan baik dan cermat oleh guru guna mencapai tujuan pembelajaran serta memusatkan aktifitasnya pada salah satu aspek perkembangan anak sangat baik dan efektif untuk stimulasi perkembangan anak (Hewi & Asnawati, 2021). Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas didukung oleh data observasi dan dokumentasi diketahui bahwa mereka telah melaksanakan perannya dengan baik sebagai perencana, yaitu dengan merancang dan merencanakan kegiatan bermain yang dituangkan dalam bentuk rencana program pembelajaran (RPP). RPP tersebut mengacu pada aspek perkembangan anak, kebutuhan anak, media pembelajaran, kondisi lingkungan, dan menyesuaikan dengan tema pembelajaran.

Selain tugasnya sebagai *designer* suatu kegiatan pembelajaran, guru juga harus mampu menjadi pengamat atau pemerhati yang baik terhadap perkembangan anak didiknya, terutama saat melakukan aktifitas bermain. Dalam kegiatan bermain, guru tidak hanya membiarkan anak melakukan aktifitas bermain tetapi juga harus mengamatinya dengan

baik. Tidak hanya sekedar mengamati tetapi juga mendampingi serta mengawasi aktifitas bermain anak. Pengawasan ini dilakukan guru agar anak dapat bermain tanpa membahayakan diri mereka sendiri ataupun teman mereka. Kegiatan bermain ini dapat pula digunakan guru untuk melihat kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, seni, agama dan moral anak.

Dalam kegiatan ini, guru memfasilitasi anak didik untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya dengan menyediakan waktu khusus bagi anak, yaitu pada hari Sabtu sebelum masuk kelas dan saat anak belajar bersama guru. Selain waktu yang disediakan oleh guru, peraturan juga dibuat agar proses bermain anak dapat berjalan dengan baik. Peraturan tersebut berupa larangan bagi anak untuk tidak melakukan aktifitas di luar ruangan dan atau luar sekolah karena TK As-Salam Pekan Arba Tembilahan berdekatan dengan jalan raya, yang dikhawatirkan jika anak melakukan aktifitas di luar mengakibatkan kejadian yang tidak diinginkan. Selain itu, anak juga diminta untuk tidak berbelanja di luar sekolah karena anak didik telah membawa bekal masing-masing dari rumah.

Dalam rangka mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada dalam diri anak, guru memberikan berbagai macam permainan seperti permainan balok, puzzle, masak-masakan, lego, ayunan, perosotan, jungkit-jungkit, bola dunia, dan pasir, karena kegiatan dengan permainan-permainan tersebut dapat dirancang (Khaironi, 2018) . Saat ingin bermain ayunan, anak diminta untuk menghitung 1-20. Hal ini dilakukan agar anak dapat bermain bergantian tanpa harus berkelahi. Selain memperhatikan anak yang melakukan aktifitas bermain ayunan, guru juga memperhatikan anak yang sedang melakukan permainan prosotan. Perhatian yang dilakukan oleh guru adalah dengan mengingatkan anak didik untuk menaiki perosotan melalui tangga secara bergantian, karena jika anak tidak menaiki perosotan melalui tangga akan membahayakan anak didik lainnya yang akan melakukan aktifitas dengan permainan yang sama. Hal ini dilakukan oleh guru agar tidak membahayakan antar anak didik.

Akan tetapi, anak seringkali mengalami kesulitan dalam bermain dan bergaul dengan temannya, terutama anak didik yang baru. Hal ini terkadang disebabkan oleh kurang jelasnya instruksi permainan yang diberikan oleh guru, atau dapat juga disebabkan oleh anak yang tidak



memperhatikan penjelasan guru. Dalam kaitannya kesulitan dalam bermain dan bergaul, guru berperan sebagai fasilitator sekaligus motivator bagi anak agar mereka dapat bergaul dan berinteraksi dengan teman lainnya. Fasilitas yang diberikan oleh guru dapat dengan merangkul anak, membujuk, memberikan arahan, pengertian, memberikan *support*, dan mendampingi anak.

Bagi mereka yang tidak paham akan instruksi atau perintah permainan yang diberikan oleh guru, guru menjelaskan kembali aturan permainan yang harus dilakukan oleh anak didik beserta bahaya dari permainan tersebut jika ada. Tidak jarang pula, guru juga perlu menjadi model atau contoh dalam permainan tersebut. Keterlibatan guru dalam aktivitas bermain anak dapat memudahkan anak dalam bermain seperti temuan peneliti bahwa sekolah juga menyediakan permainan yang sesuai dengan umur anak seperti bermain masak-masakan. Akan tetapi permainan yang anak mainkan tidak serta-merta dibiarkan atau bermain bebas tanpa memperhatikan bahaya dari permainan tersebut.

Permainan masak-masakan dapat digunakan sebagai bermain peran. Anak akan bermain peran sebagai *chef* atau koki, dan anak lainnya akan berperan sebagai pembeli atau pelayan. Masakan yang telah dimasak oleh anak dalam kegiatan bermain ini kemudian akan dibagikan kepada guru dan teman lainnya sebagai bentuk berbagi kepada sesama. Dalam kegiatan ini, guru biasanya bertanya tentang apapun yang anak lakukan, dan jika anak tidak tahu maka guru akan memberitahu anak tersebut.

Kegiatan bermain ini tidak serta merta dibiarkan berjalan begitu saja, tetapi guru melihat dan memperhatikan semua yang dilakukan oleh anak didik. Dari hasil pengamatan yang dilakukan guru tersebut guru mengevaluasi kegiatan bermain yang telah dilakukan oleh anak untuk kelanjutan kegiatan berikutnya. Evaluasi atau penilaian dapat dilakukan dengan teknik-teknik penilaian untuk mengukur perkembangan anak guna melihat perkembangan potensi dan kemampuan yang ada dalam diri anak (Syafi'i & Solichah, 2021).

### SIMPULAN

Ketika kegiatan bermain, anak tidak dibiarkan bermain tanpa pengawasan dan keterlibatan guru, bahkan untuk menertibkan anak bermain guru menggunakan aturan-aturan dalam bermain. Selain itu,

hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pada aktivitas bermain anak berperan sebagai, perencana (designer), sebagai pengamat, sebagai model, sebagai fasilitator, sebagai elaborator, dan sebagai evaluator.

Guru sebagai perencana terlihat pada adanya PROTA, PROSEM, RPPM, dan RPPH. Selain itu, perencanaan harus sesuai dengan aspek perkembangan, media pembelajaran, dan sesuai dengan tema. Disamping itu, guru sebagai pengamat terlihat ketika guru menjadi pengamat saat anak bermain dan pada saat anak yang mengalami kesulitan dan bergaul dengan temannya guru mengajak anak bermain dan mendekat kepada guru dan teman-temannya.

Guru sebagai model terlihat pada saat guru terlibat dalam kegiatan bermain anak selain itu guru juga mengerti cara bermain. Guru sebagai fasilitator terlihat pada banyaknya permainan yang disediakan sekolah untuk bermain di luar maupun di dalam kelas. Selain itu, peraturan untuk tidak melakukan kegiatan di luar sekolahpun diterapkan karena sekolah sangat berdekatan dengan jalan raya, yang dikhawatirkan akan menyebabkan kejadian yang tidak diinginkan. Guru sebagai elaborator seperti anak bermain peran masak-masakkan dan saat demikian dalam guru akan bertanya-tanya tentang apapun yang anak lakukan, dan jika anak tidak tahu maka guru akan memberitahu anak tersebut. guru sebagai evaluator terlihat dengan adanya penilaian ceklist dan catatan anekdot.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan agar sekolah menambah fasilitas (sarana dan prasarana) untuk mengembangkan dan meningkat potensi dan kemampuan yang ada pada diri anak. Selain itu, sekolah juga diharapkan untuk dapat lebih meningkatkan keamanan untuk keselamatan anak, untuk guru agar dapat melakukan evaluasi terhadap aktivitas bermain anak dengan sebaiknya dalam mengendalikan tingkah laku anak tidak dengan menakut-nakuti anak. Sementara itu, penelitian lanjutan dalam kajian peran guru terhadap aktivitas bermain anak ini diharapkan dapat dilanjutkan dan dikembangkan di masa mendatang dengan sudut pandang dan pemikiran yang berbeda sehingga mampu memperkaya makna dari peran guru anak usia dini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Fadillah, M., & dkk. (2014). *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini (Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan)*. Jakarta: Kencana.



- Ghofar, A. (2017). Guru: Digugu dan Ditiru. *AL-MISHBAH*, 05(1), 1-14. Dipetik July 19, 2021, dari <http://journal2.uad.ac.id/index.php/almisbah/article/view/163>
- Hewi, L., & Asnawati, L. (2021). Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 158-167. doi:10.31004/obsesi.v5i1.530
- Jateng, P. (2015, November 6). Inilah Peran Guru PAUD Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Diambil kembali dari Materi Diklat PAUD Online: <https://www.paud.id/peran-guru-paud-dalam-pendidikan-anak/>
- Jateng, P. (2015, November 6). Peranan Guru PAUD dalam Perencanaan Pembelajaran Anak. Diambil kembali dari Materi Diklat PAUD Online: <https://www.paud.id/peranan-guru-paud-dalam-perencanaan-pembelajaran/>
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 3(1), 1-12.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhasanah. (2019). Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kelompok Bermain. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (hal. 664-675). Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- Rohmah, N. (2016). Bermain dan Pemanfaatannya dalam Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi*, 13(2), 27-35.
- Sagala, S. (2012). *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, D. Y. (2017). Peran Guru dalam Menumbuhkan Literasi Melalui Bermain Pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 69-76. doi:10.29313/ga.v1i2.3316
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta Barat: PT Mancanan Jaya Cemerlang.
- Sutarman, M., & Asih. (2016). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tri, F. L. (2016). Perilaku Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Lokalisasi Guyangan (Studi Kasus pada Anak Usia 5-6 Tahun). *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 3(1), 28-28.

Halaman ini dibiarkan kosong